BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka, dapat disimpulkan bahwa, Rusia merupakan negara yang memiliki latar belakang sejarah Islam. Islam masuk ke Rusia tidak lama setelah kemunculannya pada pertengahan kedua abad ke-7 Masehi, yaitu ke wilayah Dagestan dan Kaukasus utara. Cita-cita Islam yang menarik, yaitu keadilan, persaudaraan, anti kezaliman, dan kecintaan pada ilmu, telah menyebabkan ajaran ini diterima oleh rakyat Rusia, terutama kaum Tartar di Barat Rusia. Pada abad ke 10, agama Islam menjadi agama resmi bangsa Tartar. Sudah sejak zaman dahulu umat Islam di Rusia mempunyai peranan yang cukup signifikan. Diantaranya melakukan perlawanan terhadap para Tzar atau penguasa Rusia yang dianggap tidak bisa memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya. Salah satunya adalah perlawanan yang dipimpin Syaikh Syamil Dagestani pada pertengahan pertama abad ke 19.

Meskipun pengajaran Islam dan perkembangannya benar-benar dihalangi pemerintah selama 70 tahun, namun akar budaya Islam dan sejarah Islam masih tetap di hati kaum muslimin Rusia karena iman dan keyakinan memang tidak akan pernah bias di kikis secara paksa. Dan gelombang kembalinya kaum muslimin Rusia kepada cita-cita Islam pun semakin pesat, sehingga akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 disebut sebagai periode kebangkitan Islam di Rusia. Dengan

demikian, Islam telah kembali ke tengah kehidupan kaum muslimin Rusia dan mereka kini dapat melaksanakan kewajiban agama dengan leluasa.

Seiring dengan perubahan iklim politik dunia internasional, yang mengandung gejala pertentangan antara Barat melawan Islam sebagaimana dikemukakan Samuel Huttington (1996), apresiasi Rusia dan Negara-negara bekas Uni Soviet terhadap Islam mulai meningkat. Setelah 70 tahun masa pemerintahan komunis Uni Soviet menjadikan Islam sebagai sasaran penindasan, kini Islam kembali menjadi subjek yang ikut menentukan perkembangan keadaan. Setelah peristiwa ledakan bom di gedung WTC, 11 September 2001 yang lalu cukup memberikan pengaruh pada situasi politik internasional belakangan ini. Terutama terhadap posisi Islam yang secara arogan dijadikan tersangka utama oleh AS. Hal itu tentu saja cukup membuat banyak negara-negara muslim sakit hati dan berpaling dari AS mencari kekuatan baru sebagai aliansi.

Rusia sebagai Negara terluas di Eropa, memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam hubungan internasional terutama dalam pembentukan aliansi-aliansi baru, dalam kata lain Rusia tidak ingin ketingalan dalam menanamkan pengaruhnya. Dengan modal memiliki populasi penduduk muslim yang cukup signifikan dan keterkaitan sejarah masa lalu dengan Islam, Rusia merasa layak dan perlu menanamkan pengaruhnya di Negara-negara Islam dan di Negara-negara berpenduduk Muslim. Maka Rusia mencoba “merangkul” Dunia Islam melalui konsep Peradaban. Rusia yang melihat Dunia Islam sebagai kekuatan signifikan beranggapan bahwa Islam dapat dijadikan mitra bagi perwujudan tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab.

OKI merupakan *Inter-Governmental Organization* (IGO) yang anggota-anggotanya terdiri atas negara-negara Islam. OKI bertujuan untuk memperkokoh solidaritas Islam diantara negara anggotanya, memperkuat kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan iptek tetapi tidak dalam kerjasama militer. Sebagai sebuah organisasi internasional yang memiliki misi utama untuk mengumpulkan bersama sumber daya dunia Islam dalam mempromosikan kepentingan mereka dan mengkonsolidasikan segenap upaya negara tersebut untuk berbicara dalam satu bahasa yang sama guna memajukan perdamaian dan keamanan dunia muslim. Tentu saja OKI bisa dikatakan sebagai satu-satunya wadah bagi negara-negara muslim dunia.

Untuk membangun aliansi dengan dunia Islam, Rusia melihat Organisasi Konferensi Islam (OKI) merupakan salah satu media yang tepat sebagai upaya untuk mendekati negara-negara Islam. Meskipun hanya berstatus sebagai peninjau dalam OKI, namun Rusia mampu menorientasikan kebijakan luar negerinya untuk membangun Aliansi Peradaban dengan dunia Islam melalui keterlibatannya dalam OKI, serta peranannya dalam negara-negara muslim anggota OKI (Palestina, Iran dan Indonesia) maupun negara-negara muslim dunia.

Rusia berperan aktif dalam segala bentuk pengorientasian dari gagasanya mengenai Aliansi Peradaban. Rusia banyak ikut andil dalam berbagai pertemuan yang diadakan oleh negara-negara anggota OKI. Rusia juga banyak terlibat dalam setiap permasalahan negara-negara muslim anggota OKI, diantaranya : konflik Palestina, kasus nuklir Iran, dan permasalahan lainya. Dan bukan hanya itu, Rusia juga banyak membangun berbagai kerjasama dengan negara-negara Islam baik

kerjasama sosial, ekonomi, dan militer dan sudah tentu kerjasama dalam membangun Peradaban Islam. Peran aktif Rusia dalam berbagai permasalahan negara-negara Islam ini disambut positif oleh dunia Islam. Proses pengukuhan hubungan Rusia dan dunia Islam mampu meyakinkan sejumlah negara Islam bahwa perluasan hubungan dengan Rusia sangat bermanfaat bagi umat Islam.

Hal itu semakin menunjukan keseriusan bahwa Rusia saat ini bertujuan menciptakan suatu aliansi peradaban dengan dunia islam dan menempatkan Islam sebagai tujuan dari arah kebijakan politik luar negerinya.

Dengan potensi kekuatan yang dimiliki Rusia dan jumlah penduduk Muslim sekitar 20 Juta jiwa, Rusia terus berusaha melakukan diplomasi – diplomasi dengan kekuatan Dunia Islam untuk membangun dan menata Aliansi baru yang bisa menandingi kekutan Barat khususnya kekuatan Amerika Serikat.

Maka tepatnya pada 27-28 Maret 2006, Pemerintah Federasi Rusia memprakarsai gagasan terbentuknya Alliance of Civilization (Aliansi Peradaban) antara Rusia dan Dunia Islam. Pertimbangan Rusia yaitu, dunia Islam merupakan kekuatan dunia yang cukup signifikan dan dapat menjadi mitra untuk terciptanya suatu kekuatan penyeimbang atau *Balance Of Power*. Karena menurut pandangan Rusia, bukan hanya aliansi-aliansi antar negara, kawasan ataupun yang lainya lagi, melainkan saat ini dunia memerlukan suatu Aliansi Peradaban untuk mewujudkan tatanan dunia baru yang damai, adil dan beradab.

Dari beberapa pemaparan – pemaparan di atas cukup jelas bahwa Rusia memandang Islam sebagai kekuatan yang bisa diajak kerjasama dalam menciptakan stablitas dunia ke arah yang lebih baik. Rusia menyakini ajaran

Islam sebuah ajaran yang progresif, logis, dan damai, maka Rusia menolak berbagai bentuk langkah kekerasan yang berkedok Islam. Seperti yang dilakukan pemerintahan Taliban di Afganistan yang secara lahiriah menggunakan ajaran Islam namun justru melakukan banyak sekali pelanggaran terhadap Islam dan telah membuat kaum muslimin tercoreng.

5.2 Saran

Untuk meningkatkan peranannya dalam membangun suatu aliansi dengan dunia Islam, Rusia perlu untuk terus melakukan upaya-upayanya semaksimal mungkin untuk menerapkan berbagai langkah-langkah politik luar negerinya yang mengarah ke tatanan dunia Islam. Berbagai langkah-langkah diplomasi secara berkelanjutan dan pertemuan harus terus dilakukan terhadap negara-negara Islam untuk menjamin pelaksanaan pertemuan Aliansi Peradaban yang telah dilaksanakan dapat lebih diimplementasikan kesepakatannya. Rusia juga harus melakukan langkah-langkah dan upayanya untuk mengajak semua pihak, khususnya negara-negara muslim anggota OKI, untuk secara maksimal memberikan perhatian lebih dalam mengupayakan penyelesaian berbagai permasalahan di negara-negara muslim anggota OKI ataupun negara-negara muslim dunia. Mengingat korban-korban dari ke-aroganan AS dan para sekutunya ataupun kekuatan lain masih terus bertambah. Bukan hanya korban jiwa, tapi bangunan sisa-sisa peradaban Islam pun mulai terganggu lagi. Seperti yang terjadi saat ini di Palestina, bukan hanya korban jiwa, tapi Masjidil Aqsho yang merupakan bangunan sisa peradaban kekhalifahan Islam mulai di “jamah”

keberadaanya oleh Israel. Semuanya hanya mengecam, tanpa ada tindakan yang signifikan dari PBB atau dunia internasional untuk meredam aksi ke-aroganan tersebut.

Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dalam hal penyajian data yang valid dan akurat. Oleh karena itu, bagi yang hendak melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang sama, diharapkan dapat lebih menyajikan data-data yang lebih valid dan akurat. Metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan studi kepustakaan. Oleh karena itu, bagi yang hendak melakukan penelitian menggunakan objek penelitian yang sama, diharapkan untuk menggunakan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, diharapkan juga bagi yang hendak melakukan penelitian tentang Rusia, di harapkan dapat melakukan kajiannya dari permasalahan dan sudut pandang yang berbeda atau menggunakan variabel penelitian yang berbeda, sehingga, nantinya, akan memperluas khasanah pengetahuan bagi si peneliti dan pembaca. Peneliti juga menyadari, bahwa, dalam pembahasan penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait secara langsung dengan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini masih sangat kurang. Oleh karena itu, diharapkan bagi yang hendak melakukan penelitian menggunakan objek dan variabel penelitian yang sama agar lebih memperbanyak lagi sumber-sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat.